BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada Hari Kamis 23 Januari 2020 peneliti melakukan kunjungan ke SDI Bayanl Azhar untuk menyerahkan surat izin penelitian. Peneliti sampai di lokasi pada pukul 09.00 WIB dan menuju kantor untuk menemui Bapak Mohamad Ansori, M.Pd.I selaku kepala sekolah. Peneliti disambut Bapak Ansori dengan ramah serta dipersilahkan untuk duduk di kantor. Kemudian peneliti menyampaikan niatnya untuk melaksanakan penelitian di SDI Bayanul Azhar yang dimulai pada Bulan Februari dengan menyerahkan surat ijin penelitian dari kampus. Bapak Mohamad Ansori memberikan ijin dan menyambut niat baik peneliti serta bersedia untuk membantu dalam melaksanakan penelitian. Bapak Ansori sangat mengharapkan peneliti dapat memberikan saran atau masukan demi kemajuan SDI Bayanul Azhar melalui hasil penelitian yang nanti akan dilakukan.

Sejak peneliti datang pertama kali untuk melaksanakan penelitian di lokasi SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung untuk memperoleh data lapangan yang sebanyak-banyaknya sesuai fokus penelitian, ternyata semakin memperkokoh kesadaran penulis bahwa penulis selaku instrument penelitian diharuskan memilih sendiri di antara sekian sumber data yang dimulai dari pemilihan informan yang satu ke informan berikutnya untuk mengadakan wawancara mendalam, dari pemilihan peristiwa yang satu ke peristiwa berikutnya untuk mengadakan observasi, dari pemilihan

dokumen satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah yang memudahkan penulis untuk memaparkan hasil penelitiannya pada bab ini.

Salah satu alasan peneliti mengapa melakukan penelitian di lembaga ini adalah SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung merupakan sekolah yang memiliki keunikan, hal ini didasarkan pada observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu saat peneliti datang terdapat beberapa siswa kelas II yang melakukan permainan kucing-kucingan saat pembelajaran dengan bimbingan guru kelas.[1] Setelah menanyai guru kelas, ternyata hal ini adalah untuk mengembangkan kecerdasan dan menyeimbangkan kemampuan mereka dalam aspek psikomotorik dan kognitif.[2]

SDI Bayanul Azhar yang terkenal unggul baik segi akademis dan non akademis ini memiliki visi terwujudnya lembaga pendidikan islam yang profesional demi terciptanya peserta di

dik yang berakhlakul karimah, cerdas, terampil, dan kreatif. Terbukti bahwa banyak piagam dan piala yang tersusun rapi di 2 etalase kantor. Ini membuktikan bahwa sekolah ini memang berprestasi sesuai visi yang telah dirumuskan dengan cara memaksimalkan setiap kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya.

Lembaga pendidikan merupakan salah sau wadah yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini diharapkan mampu mewadahi dan memfasilitasi kecerdasan setiap siswa. Karena pada dasarnya semua anak

[1] Observasi di SDI Bayanul Azhar pada tanggal 18 Januari 2020.
[2] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020.

itu cerdas, tidak ada anak yang bodoh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDI Bayanul Azhar Bapak Mohamad Ansori sebagai berikut:

> "… Di sini kami tidak menerapkan sistem ranking, karena setiap anak itu kan memang cerdas dan tidak ada anak yang bodoh ya, jadi mereka itu memiliki kecerdasannya masing-masing. Bisa jadi anak yang akademisnya jelek tapi sosialnya bagus. Nah, semua itu kami kembangkan tidak hanya dalam pembelajaran tapi juga melalui ekstrakulikuler khususnya itu pada hari sabtu.. Nah, kalau menurut saya konsep *multiple intelligences* itu sangat bagus ya, karena begini kembali ke bahasan tadi bahwa setiap anak itu beda-beda tidak hanya sifatnya karakternya tapi juga kecerdasannya itu pasti beda, kalau begini, guru juga harus dapat mengakomodasi setiap kecerdasan itu…"[3]

Pendapat ini senada dengan yang dikemukakan oleh Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A

> "Setiap anak itu memang berbeda-beda, kecerdasannya berbeda mungkin memang dari pembawaan dari *Gusti Alloh* dan juga faktor lingkungan. Maka, nggak ada memang anak yang bodoh, semua itu cerdas. Cerdas sesuai porsi masing-masing. Makanya itu menjadi tugas guru untuk menggali apa keahlian mereka dan membuat mereka berhasil dan sukses dengan apa yang dimilikinya itu."[4]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bu Siti Asrofah selaku guru kelas V-B. Beliau berpendapat bahwa peserta didik itu bahkan memiliki lebih dari satu kecerdasan.

> "Setiap anak itu memiliki keahlian yang berbeda-beda. Jadi semua anak itu bisa dan pandai. Sebenarnya menurut saya satu anak itu lebih dari satu kecerdasan. Tinggal kita yang harus pandai-pandai mengidentifikasi apa kecenderungan dia dalam belajar. Sehingga kita itu tahu apa dan bagaimana cara mengoptimalkannya..…"[5]

SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung mulai menerapkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran tematik sejak

[3] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar pada tanggal 10 Februari 2020.

[4] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020.

[5] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.

diberlakukannya kurikulum 2013 di sekolah ini yaitu pada tahun 2013 saat dipimpin oleh Bapak Mohamad Ansori

> "Mulai 2013 ya sejak K13 diterapkan sebenarnya kami sudah sangat mengahargai kecerdasan majemuk yang dimilki setiap siswa. Hal ini karena pada K13 kan tidak hanya mengutamakan kompetensi akademis saja yang dikembangkan tetapi juga mencakup kompetensi sikap, religious, kognitif, dan psikomotorik/keterampilan. Dan otomatis seluruh guru memaksimalkan seluruh kompetensi yang ada di siswa…"[6]

Bu Avia selaku guru kelas V-A mengungkapkan bahwa konsep *multiple intelligences* itu juga sejalan dengan kurikulum 2013 yang memaksimalkan potensi siswa.

> "K13 itu kan konsepnya sebenarnya sama saja dengan *multiple intelligences,* yang diperhatikan adalah bagaimana guru itu memaksimalkan setiap potensi yang ada di siswa itu sendiri. Jadi itu tergantung bagaimana seorang guru menciptakan kegiatan yang mengembangkan kecerdasan anak itu tadi".[7]

Hal ini juga disampaikan oleh Bu Avia selaku guru kelas V-B bahwa:

> "Iya, kan RPP di kurikulum 2013 itu ada yang namanya pendekatan saintifik yang 5M itu kan. Terus ada juga penilaian yang nggak cuma sisi kognitifnya saja tapi juga ada aspek sikap dan keterampilannya. Jadi kegiatannya itu saya ciptakan yang bisa melatih kecerdasan masjemuk siswa."[8]

Dalam proses pembelajaran kualitas siswa tergantung kualitas guru itu sendiri. Maka dalam pembelajaran seorang guru harus memiliki kreativitas dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengajar peserta didik. Hal tersebut dibutuhkan dalam rangkai mencapai tujuan pembelajaran maupun tujuan pendidikan yang dapat dicapai sebaik mungkin dengan mengembangkan potensi peserta didik. Maka untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan guru

[6] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar pada tanggal 10 Februari 2020.

[7] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020.

[8] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru Kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.

yang kreatif. Guru kreatif adalah guru yang disenangi oleh siswanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Ansori bahwa:

> "Guru yang kreatif itu guru yang disenangi oleh siswanya. Bagaimana cara agar disenangi yakni dengan pertama, guru bisa menggunakan fasilitas, sarana dan prasarana yang ada dalam berbagai tujuan pembelajaran, yang kedua yang bisa menciptakan kreasi- kreasi baru seperti media pembelajaran, metode pembelajaran dan situasi pembelajaran agar menyenangkan dan peserta didik merasa nyaman. Kalau untuk kepribadian, guru harus mampu menanatang dirinya untuk menciptakan kreasi yang sudah saya katakan tadi, selain itu guru juga harus bersikap terbuka terhadap perubahan dan pandai mengambil keputusan yang tepat dalam setiap permasalahan. Karena dunia pendidikan kan terus berkembang, jadi guru juga harus peka terhadap dunia modern zaman ini. Guru harus mampu menguasai ilmu penegtahuan, teknologi dan internet dan memanfaatkannya dengan baik dan benar."[9]

Hal senada yang disampaikan oleh Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A

> "…zaman itu kan juga berubah, IPTEK juga berkembang sangat pesat nah kita sebagai guru harus kreatif dalam memanfaatkan teknologi karena teknologi itu kan juga mengalami perbahan dan kemajuan yang pesat ya, Mbak. Dunia pendidikan juga ikut mengalami perubahan. Nah, jadi kita seorang guru juga dituntut bisa kreatif dan menyesuaikan dengan perubahan itu. mulai dari sistem penilaiannya, rapor, terus juga penggunaan media yang memanfaatkan IT."[10]

Kreativitas menjadi suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Bapak Ansori selaku Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa kreativitas sangatlah penting dalam mengambil langkah yang tepat dalam proses pembelajaran.

> "Iya sangat penting, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda dan tentunya juga setiap kelas memiliki ciri khas yang berbeda satu sama lain. Ada kelas yang aktif dan ada pula kelas yang kurang aktif. Dan seorang guru harus mengetahui karakter kelasnya untuk mengambil langkah yang tepat dalam proses pembelajaran agar dapat mudah diterima peserta didiknya. Kalau kelas yang aktif guru harus bisa mengontrol keaktivan peserta didiknya agar tidak *hyperaktif*,

[9] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar pada tanggal 10 Februari 2020.

[10] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020.

> sebaliknya kelas yang pasif, guru harus pintar untuk membangkitkan semangat dan keaktifan peserta didiknya."[11]

Menurut Buu Etty selaku guru kelas II-C kreativitas seorang guru dalam mengajar dapat menghilangkan rasa bosan siswa.

> "Dengan kreativitas maka pembelajaran dapat lebih menarik dan siswa bisa lebih paham karena mereka merasa ada sesuatu yang baru dan mereka tidak bosan."[12]

Hal ini juga senada dengan pendapat Bu Siti Asrofah yang mengungkapkan bahwa:

> "…Kalau saya cuma ceramah pasti anak-anak banyak yang bosan ngantuk kayak gitu. Jadi ya saya usahakan harus muter otak dalam menciptakan kegiatan yang menarik dan disusun di RPP.[13]

Sedangkan Bu Munawaroh mengungkapkan bahwa kreativitas dapat meningkatkan kualitas peserta didik.

> "…Begini kalau guru itu mengembangkan kreativitasnya misal dalam memilih metode yang tepat maka kan kualitas anak juga kan meningkat. Pemahaman mereka juga lebih mudah…"[14]

Kreativitas yang memprioritaskan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap peserta didik dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Karena setiap kecerdasan yang mereka miliki akan selalu dihargai dan diptimalkan sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai potensi yang mereka miliki. Pada tahap awal pembelajaran guru perlu melakukan persiapan yang matang. Persiapan tersebut disusun dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bu Asrofah selaku guru kelas V-B.

---

[11] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar pada tanggal 10 Februari 2020.

[12] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020.

[13] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.

[14] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020.

> "Sebelumnya ya membuat RPP, kita pilih model apa yang kita gunakan, media pembelajarannya, rubrik penilaiannya itu kita persiapkan sebelum mengajar."[15]

Bu Avia selaku guru kelas V-A juga menambahkan

> "Yang pasti saya menyiapkan materi dengan matang kemudian mempersiapkan alat, bahan serta media apa yang akan saya gunakan. Saya juga mempersiapkan model apa yang tepat untuk pembelajaran pada esok hari. Dan itu saya juga mencari alternatif model atau metode pembelajaran jika model/meetode yang saya gunakan besuk itu tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Kan kadang ada saja kendalanya ya, Mbak."[16]

Pada dasarnya RPP pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* itu tidak jauh berbeda dengan kurikulum 2013. Hal ini dikemukakan oleh Pak Ansori selaku kepala sekolah

> "Kalau disini itu kan memang belum menerapkan konsep *multiple intelligences* dengan sepenuhnya atau secara terstruktur. Tapi kita berusaha memasukkan kegiatan pembelajaran yang dapat memahami kecerdasan majemuk siswa. Jadi, seperti dalam RPP itu ya ditulis seperti RPP K13 formatnya tidak seperti *lesson plan* yang ada *alpha zone*nya, atau ada *warmer*nya begitu. Tapi menurut saya itu sama saja. Intinya kan sama. Jadi yang lebih ditekankan adalah bagaimana guru tersebut mengorganisasi kegiatannya dalam pembelajaran."[17]

Tidak hanya melalui pembelajaran sehari-hari, pengembangan *multiple intelligences* peserta didik di SDI Bayanul Azhar dikembangkan melalui beberapa ekstrakulikuler. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ansori sebagai berikut

> "Program secara khusus tidak ada. Tapi kegiatan kita baik dalam pembelajaran atau ekstrakulikuler selalu memperhatikan dan mengoptimalkan setiap kecerdasan peserta didik. Untuk mengoptimalkan kecerdasan bahasa siswa, kami menggunakan 4 bahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, dan Bahasa Arab. Untuk kecerdasan matematis, fisik atau kinestetik, spasial sudah kami serahkan pada guru dalam proses pembelajaran, kecerdasan musik

[15] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.
[16] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020.
[17] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori Kepala SDI Bayanul Azhar pada tanggal 10 Februari 2020.

> kami kembangkan dalam ekstrakulikuler hadroh, menyanyi dan *marching band*."[18]

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A beliau menyatakan bahwa:

> "Cuman kalau saya mengarahkan kecerdasan mereka pada ekstrakulikuler. Ada yang mayoret, gitapati, sholawat, vokal, menggambar, qira'."[19]

Bu Asrofah selaku guru kelas V-B menambahkan.

> "…Di sini itu setiap hari sabtu siswa itu dinonaktifkan dalam pembelajaran. Semua masuk ke ekstra yang sesuai dengan minat mereka. Jadi ada kelas puisi, hadroh, vokal/nyanyi, ada juga tartil qira', sama *marching band*."[20]

Gambar 4.1 Latihan *marching band* siswa[21]

Gambar 4.1 tersebut merupakan contoh kegiatan yang mengembangkan beberapa kecerdasan majemuk siswa seperti kecerdasan fisik, kecerdasan sosial dan kecerdasan musik.

[18] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori Kepala SDI Bayanul Azhar pada tanggal 10 Februari 2020.

[19] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020.

[20] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.

[21] Dokumentasi latihan *marching band* siswa di halaman sekolah tanggal 24 Februari 2020.

Melalui pengembangan *multiple intelligences* baik dalam pembelajaran maupun pada ekstrakulikuler, peserta didik di SDI Bayanul Azhar berhasil memperoleh piala dan piagam pada ajang perlombaan baik segi akademik maupun non akademik. Piala dan piagam tersebut disusun rapi di 2 etalase besar yang ada di kantor.[22] Bu Asrofah selaku guru kelas V-B menjelaskan.

> "… Kecerdasannya itu kan macem-macem juga. Kayak Fatma itu pernah juara di kompetisi *math science*, terus banyak yang juara drumband kan di drumband itu banyak kategorinya ada yang juara displaynya ada juga yang kaetogori lain, terus ada yang di pramuka, Reyhan itu di volli, trus ada yang juara mayoret, gitapati, sholawat juga. Banyak, Mbak."[23]

Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A menambahkan.

> "Juara lomba mayoret gitapati, terus ada yang juara *Indonesia Talent Show* di Jepun kemarin itu, juara lomba sholawat, juara 3 matematika, dan juara 2 bahasa inggris."[24]

Bu Avia selaku guru kelas V-A juga menyampaikan bahwa prestasi yang diraih peserta didiknya sangat banyak dan membanggakan

> "…Kalau prestasi banyak yang sudah dicapai seperti lomba gitapati, mayoret itu kelasku yang ikut kan bayak dan Alhamdulillah dapat juara semua dan saya bangga. Terus lomba sholawat juga menang."[25]

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 narasumber yaitu kepala sekolah, guru kelas II-A, guru kelas II-C, guru kelas V-A, dan guru kelas V-B, observasi dan studi dokumentasi yang dilaksanakan di SDI Bayanul Azhar dapat diperoleh informasi bahwa penerapan *multiple intelligences* dalam pembelajaran tematik sangat penting dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Proses dalam mengembangkan kreativitas seorang guru dalam

[22] Observasi di SDI Bayanul Azhar pada tanggal 23 Januari 2020.
[23] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.
[24] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020.
[25] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020.

meningkatkan mutu pembelajaran tematik tersebut terdiri dari banyak hal, adapun peneliti fokus kepada bentuk kreativitas guru, daya dukung dan kendala seorang guru dalam mengembangkan kreativitasnya.

1. **Bentuk-bentuk kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung**

   Kreativitas guru dalam pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* merupakan kemampuan guru dalam menemukan atau menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, atau gagasan baru yang berkaitan dengan pembelajaran tematik yang unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi guru menemukan kombinasi baru yang berbeda dari sebelumnya yang dalam prosesnya seorang guru memperhatikan dan mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik. Bentuk-bentuk kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut:

   a. **Peningkatan Kualitas Materi Pembelajaran Tematik**

      Kreativitas guru dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi sangat penting diperhatikan. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat belajar sesuai tujuan yang ditentukan. Dalam tahap perencanaan guru akan memilah materi yang cocok dengan kondisi siswa saat itu. Dalam pemilihan materi yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru akan memperhatikan seluruh

potensi dan kecerdasan peserta didik. Hal ini dikemukakan oleh Bu Etty selaku guru kelas II-C

> "…kegiatan yang akan saya terapkan itu juga memperhatikan kecerdasan apa yang ingin saya maksimalkan untuk besok. Kalau saya inginnya memaksimalkan kecerdasan musik berarti kegiatan besuk adalah banyak yang menyanyi."[26]

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Avia selaku guru kelas V-A.

> "…Terus di RPP itu selain media, atau model kita juga harus memperhatikan materinya. Materi itu harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Tidak hanya kognitifnya saja tapi harus semuanya."[27]

Selain memperhatikan seluruh kecerdasan yang dimiliki peserta didik, guru juga akan memilah materi yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Hal ini dilakukan karena materi yang disajikan dalam buku tema kadang tidak sesuai dengan keadaan atau situasi yang tepat untuk dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Etty guru kelas II-C

> "Ya dipilih-pilih, Mbak. Gini kan di tema itu kadang ada materi tentang karya wisata ke pantai atau persawahan. Nah, kan nggak mungkin kita ajak kesana. Jadi ya nggak pergi kesana tapi anak-anak saya suruh membayangkan saja. Jadi tetap diajarkan. Terus ada lagi materi tentang perkalian terus anak-anak kondisinya tidak mungkin untuk konsentrasi karena sudah terlalu siang dan waktunya makan saya nggak mungkin mengajarkan itu. Saya lewati terus saya ganti materi seperti variasi gerakan kaki yang harus dilakukan siswa. Nah, itu bisa membuat mereka semangat belajar lagi."[28]

Hal senada juga disampikan oleh Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A

> "Saya pilih-pilih dulu karena materi di tema itu *double* gitu, yang sudah diajarkan ya nggak diajarkan lagi. Jadi kalau itu ya tak

[26] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020.
[27] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pda tanggal 10 Februari 2020.
[28] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pda tanggal 25 Februari 2020.

> lewati. Kalau nanti diajarkan lagi mengaabiskan banyak waktu sedangkan waktu belajar tema itu nggak banyak. Maksudnya nggak sebanding antara waktu sama materinya yang banyak banget. Kasihan anak-anak, takut e kalau sudah waktunya ujian tapi materinya belum selesai."[29]

Bu Siti Asrofah selaku guru kelas V-B juga menyampaikan bahwa:

> "…Tapi kan di tema itu kan ada materi yang diulang-ulang. Sudah ada di PB 1 nanti ada lagi di PB 3. Nah itu saya lewati karena kan sudah diajarkan di PB 1 dan di PB 1 itu siswa sudah bisa."[30]

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa kelas V-B

> "Diajarkan semua tapi kadang ada yang dilewati karena sudah pernah dipelajari."[31]

Sebagai seorang guru yang kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran yang berkualitas maka guru akan menyusun materi yang berkesinambungan dan sistematik. Karena pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna. Sebagaimana yang dijelaskan Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A

> "Kan materinya itu kayak berhubungan seerti antara ayo membaca dengan ayo bercerita atau dengan ayo berdiskusi. Di buku tema itu kalau nggak salah ada 5 tokoh anak ada Budi, Lani, terus siapa gitu, itu nanti dari awal sampai akhir itu tokohnya ya itu itu saja dan seperti menceritakan kehidupan kelima anak itu tapi di dalamnya ada seperti hidup rukun, bermain di sekolah, tata cara berpakaian. Jadi semua itu berhubungan antara satu dengan yang lainnya."[32]

---

[29] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru Kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020.
[30] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.
[31] Wawancara dengan siswa kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.
[32] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020.

Bu Etty selaku guru kelas II-C juga menjelaskan

> "…yang penting kalau materi di tema itu harus *nyambung*. Jadi nggak boleh kayak terpisah-terpisah."[33]

Guru-guru di SDI Bayanul Azhar juga seringkali memberikan jam tambahan pembelajaran tematik. Tujuan diberikan jam tambahan adalah agar alokasi waktu pembelajaran tematik terpenuhi dan tersampaikan dengan maksimal. Berikut penuturan Bu Asrofah selaku guru kelas V-B

> "Pernah ya. Kalau misal dalam seminggu itu 5 hari ada waktu yang kurang ya saya sisipkan sedikit di hari keenam. Karena kan SDI Bayanul Azhar itu banyak sekali kegiatannya jadi banyak menyita waktu baik guru atau siswanya. Jadi ya kalau materi yang disampaikan kurang harus disampaikan di lain waktu. Seperti hari sabtu yang seharusnya anak-anak ekstra, terpaksa 1-2 jam saya kasih materi tematik."[34]

Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A juga menyampaikan bahwa:

> "…kalau ada materi yang belum tersampaikan saya biasanya sisipkan sedikit-sedikit di pembelajaran tematik yang lain. Jadi semuanya bisa tersampaikan dengan baik. Atau kalau ada waktu seperti di hari sabtu jam awal-awal saya kebut materi yang belum diajarkan."[35]

b. Pemanfaatan metode yang bervariasi

Metode pembelajaran merupakan hal penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik. Metode digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Metode yang digunakan guru sangat mempengaruhi bagaimana peserta didik memahami pembelajaran yang sedang dilaksanakannya. Sebelum penentuan metode atau model pembelajaran guru perlu mengidentifikasi

[33] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020.
[34] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.
[35] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru Kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020.

kecerdasan apa saja yang dimiliki peserta didik di kelasnya. Hal ini bertujuan untuk menentukan model atau metode apa yang tepat untuk menyampaikan materi agar mudah diterima oleh peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Asrofah selaku guru kelas V-B bahwa:

> "…setiap anak itu kan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda ya, tentu gaya belajarnya juga berbeda-beda. Jadi setiap hari itu harus berubah-ubah metodenya nggak bisa hanya pakai itu-itu saja. Tapi nggak ada loh menurut saya model yang bisa mewadahi semua kecerdasan itu. Maksudnya yang bisa diwadahi dalam satu model itu ya 2-4 kecerdasan. Nggak bisa kalau semuanya. Nah, jadi kalau hari ini saya ingin memaksimalkan 3 kecerdasan apa gitu terus besuknya 3 kecerdasan yang lain. Misal anak ini bisa paham kalau saya itu bercerita, kalau anak itu hanya bisa paham kalau ada gambar kayak gitu. Jadi ya harus berubah-ubah cara ngajarnya. Tapi sebenarnya siswa itu nggak hanya satu kok kecerdasannya jadi ya tetep bisa masuk beberapa metode dalam sehari-harinya. Jadi sebelum pembelajaran dilaksanakan kita harus tau dulu apa saja kecerdasan yang dimiliki siswa kita untuk menentukan metode apa yang tepat.[36]

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bu Etty selaku guru kelas II-C.

> "…Kalau pembelajaran ya kita sebagai guru harus mampu mengenali dulu siswa ini itu pandai dalam hal apa kemudian kita asah bakatnya dan saya berikan kegiatan pembelajaran yang dia sukai…"[37]

Untuk mengetahui kecerdasan apa saja yang ada di kelas narasumber, peneliti mengajukan pertanyaan, kecerdasan apa yang mendominasi di kelas Ibu (guru kelas), berikut merupakan jawaban dari beberapa narasumber.

> "Kecerdasan banyak bicara, menulis, bercerita, musik, dan kinestetik."[38]

[36] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-Bpada tanggal 24 Februari 2020.
[37] Wawancara dengan Ibu Etty guru Kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020.
[38] Wawancara dengan Ibu Etty guru Kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020.

"Kalau di sini banyak yang musik, banyak bicara, dan fisik."[39]

"Kecerdasan sosial, kinestetik, berbicara, dan visual."[40]

"Kinestetik, visual, linguistik, dan musik."[41]

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa siswa kelas II-C dan II-A memang banyak yang pandai berbicara atau memiliki kecerdasan linguistik. Di kelas II-C peserta didik aktif ketika guru bertanya tentang,"apa yang kita lakukan untuk menjaga alam ini?" siswa menjawab dengan berbagai macam jawaban. Bahkan sebagian dari mereka berdiri dari duduknya dan dengan lantang menyampaikan jawabannya. Mereka juga senang sekali dengan menulis.[42] Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas II-C

"Saya senang kalau menulis."[43]

Guru memilih metode membaca nyaring saat ada bacaan tentang menjaga alam sekitar. Setelah itu guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait bacaan tersebut dan siswa mengutarakan jawaban mereka.[44] Selain dengan cara tersebut dalam mengembangkan kecerdasan linguistik siswa, guru di SDI Bayanul Azhar sering meminta siswa untuk membaca pidato atau membaca puisi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bu Etty selaku guru kelas II-C.

[39] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020.
[40] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020.
[41] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.
[42] Observasi pembelajaran di kelas II-C pada tanggal 28 Februari 2020.
[43] Wawancara dengan siswa kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020.
[44] Observasi pembelajaran di kelas II-C pada tanggal 28 Februari 2020.

> "…yang linguistik kita ajari mereka dalam berpidato 3 bahasa dan membaca puisi, dan membaca nyaring…"[45]

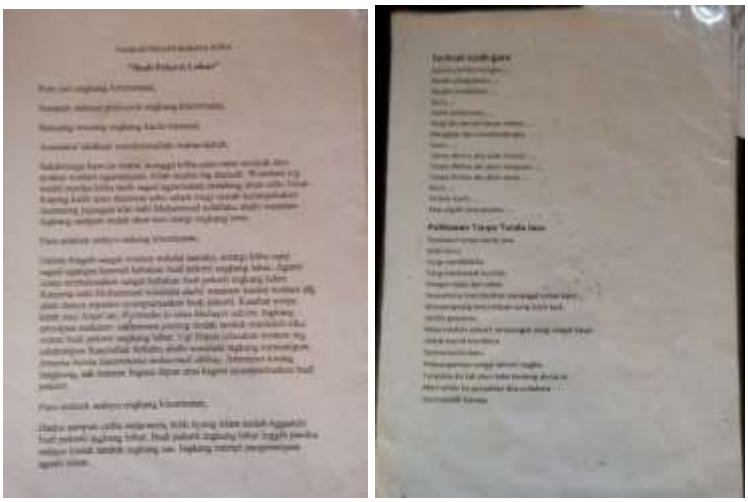

Gambar 4.2 Contoh teks pidato dan puisi kelas II-C[46]

Gambar 4.2 tersebut merupakan contoh teks pidato untuk kelas II-C yang digunakan guru untuk mengembangkan kecerdasan linguistik peserta didik.

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Avia selaku guru kelas V-A

> "Yang senang *ngomong* gitu saya arahkan ke pidato atau lomba da'i gitu…"[47]

Sedangkan Bu Asrofah selaku guru kelas V-B menggunakan strategi membaca puisi untuk mengemabangkan kecerdasan linguistik dan kinestetik peserta didik. Sebagaimana yang beliau sampaikan sebagai berikut.

> "Seperti hari ini saya ingin mengembangkan kecerdasan linguistik dan kinestetik ya saya suruh membaca puisi tentang kemerdekaan. Kan puisi juga perlu gerakan tangan dan mimik wajah jadi ada kinestetiknya..."[48]

---

[45] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020.
[46] Dokumentasi contoh teks pidato kelas II-C pada ttanggal 25 Februari 2020.
[47] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020.
[48] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.

Gambar 4.3 Kegiatan siswa membaca puisi[49]

Gambar 4.3 tersebut adalah contoh siswa kelas V-B membaca puisi sebagai upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan linguistik dan kinestetiknya.

Metode yang lain yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik siswa dan pembelajaran tematik dapat berlangsung dengan efektif adalah dengan metode bercerita, ceramah dan demonstrasi, dan. Hal ini dijelaskan oleh Bu Avia selaku guru kelas V-A yang mengemukakan bahwa Beliau sering menggunakan metode bercerita.

> "…Saya juga sering bercerita untuk berbagi pengalaman dengan siswa. Biar siswa itu nggak bosen di kelas. Kalau saya cerita waah anak-anak itu suka diem trus mendengarkan mereka itu tertarik sekali."[50]

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa kelas V-A

> "Bu Avia itu sangat menyenangkan. Kalau pelajaran itu sering dikasih cerita-cerita. Terus Bu Avia sering juga cerita pengalamannya sendiri, katanya biar kita bisa mengambil pelajaran dari pengalaman Bu Avia itu.[51]

[49] Dokumentasi siswa kelas V-B membaca puisi, tanggal 24 Februari 2020.
[50] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020.
[51] Wawancara dengan siswa kelas V-A pada tanggal 13 Februari 2020.

Ibu Etty selaku guru kelas II-C juga menyampaikan bahwa:

> "Paling dominan ya ceramah, bercerita yang dihubungkan dengan kehidupan nyata kalau cerita dongeng atau cerita-cerita hikmah gitu anak-anak bisa mudah paham…"[52]

Selain mengembangkan kecerdasan linguistik guru juga sering mengembangkan kecerdasan musikal dengan cara mengarahkannya ke ekstrakulikuler menyanyi/vokal, tartil/qira', dan *marching band*. Sebagaiamana yang diungkapkan oleh Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A.

> "Cuman kalau saya mengarahkan kecerdasan mereka pada ekstrakulikuler. Kayak Shafira itu dia bisa nyinden nah itu saya tunjukkan ke Mr. Ansori kemudian ya diasah bakatnya di ekstra vokal nanti ada yang melatih…"[53]

Bu Asrofah selaku guru kelas V-B menambahkan

> "Semua masuk ke ekstra yang sesuai dengan minat mereka. Jadi ada kelas puisi, hadroh, vokal/nyanyi, drumband, dan ada juga tartil dan qira'."[54]

Hal senada juga dijelaksan oleh Bu Etty selaku guru kelas II-C

> "…Yang senang nyanyi itu sebenarnya ada tapi dia agak malu-malu jadi ya saya yang harus menyemangati, mengarahkan pada ekstra vokal karena dia kan masih jarang pentas jadi ya malu-malu…"[55]

Sedangkan dalam pembelajaran Bu Etty mengembangkan kecerdasan musik siswa dengan mengajak bernyanyi.

> "… Kalau saya inginnya memaksimalkan kecerdasan musik berarti kegiatan besuk adalah banyak yang menyanyi. Saya juga sering mengajak siswa menyanyi bersama."[56]

---

[52] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020.
[53] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020.
[54] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.
[55] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.
[56] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.

Siswa kelas II-C juga menyampaikan bahwa:

> "Pernah, menyanyi kunang-kunang sama layang-layang."[57]

Guru di SDI Bayanul Azhar selalu memperhatikan potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan kreativitas yang tinggi para guru menciptakan kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas diri peserta didik mereka. Beberapa kegiatan untuk mengembangkan salah satunya kecerdasan spasial visual melalui kegiatan menggambar dan melukis. Dalam pembelajaran tematik Bu Asrofah menggunakan gambar-gambar sebagai media pembelajaran agar siswa lebih paham dengan materi yang disampaikan.

> "…Setelah itu pas masuk jam tematik berikutnya saya minta siswa mengamati gambar yang saya bawa tentang nama pahlawan kemerdekaan Indonesia dan saya minta mendeskripsikannya itu bisa mengembangkan kecerdasan visualnya."[58]

Selain itu guru juga mengarahkan peserta didiknya untuk mengikuti lomba mewarnai dan menggambar. Hal ini dijelaskan oleh Bu Munawaroh

> "…Sebenarnya Desty itu bisa, dia cepet *nyantol* kalau pembelajaran. Tapi dia kan nggak begitu dengar jadi dia bisa paham lewat gerakan mulut saya. Jadi itu sih menurut saya dia perlu alat pendengaran. Karena *eman-eman* dia itu pandai. Dia juga pandai menggambar, gambarnya itu bagus. Mungkin imajinasinya itu tinggi. Jadi kalau ada lomba mewarna dan menggambar itu selalu saya ikutkan…"[59]

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Asrofah

> "…Contohnya Faiq ini ya, dia itu sangat lemah dalam logika atau matematikanya tapi kalau keterampilan menggambar gitu dia bagus banget. Jadi dia ikut lomba-lomba menggambar mewarnai

[57] Wawancara dengan siswa kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020.
[58] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.
[59] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020.

> kayak gitu. Di sekolah ini juga sering mengadakan kegiatan lomba mewarnai..."[60]

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Ansori selaku Kepala Sekolah SDI Bayanul Azhar.

> "…kami juga sering mengadakan lomba mewarnai ataupun mengikutkan anak-anak dalam lomba untuk kecerdasan visual spasialnya."[61]

Guru di SDI Bayanul Azhar sangat menghargai adanya kecerdasan majemuk peserta didik. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bu Asrofah bahwa sebenarmya satu peserta didik memiliki lebih dari satu kecerdasan. Maka dalam mengembangkan kecerdasan spasial visual dan matematis logis melalui aktivitas menyusun puzzle. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Avia selaku guru kelas V-A.

> "Saya pernah menyuruh anak menyusun puzzle tentang system pencernaan, sistem tata surya itu juga saya pakai media yang planetnya itu bisa dicopot-copot gitu terus nanti anak-anak memasang lagi sesuai urutannya."[62]

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa kelas V-A.

> "Dulu juga pernah disuruh menyusun puzzle gitu, Kak. Terus pernah juga menggambar dan mewarnai, sama bermain planet"[63]

Sesungguhnya manusia adalah makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan. Sebagian peserta didik juga memiliki kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan diri dalam bergaul dengan orang lain dan bekerja sama. Metode yang

---

[60] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020.

[61] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar pada tanggal 10 Februari 2020.

[62] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020

[63] Wawancara dengan siswa kelas V-A pada tanggal 13 Februari 2020

tepat dalam mengembangkan kecerdasan ini dalam pembelajaran tematik adalah dengan metode diskusi kelompok dan tutor sebaya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bu Avia selaku guru kelas V-A.

> "*Cooperative learning* atau diskusi Mbak. Itu sangat manjur ya, karena anak-anak suka kalau *ngrumpul* terus ngomongin sesuatu gitu. Nah, diskusi menurut saya juga bisa menyatukan pemikiran mereka. Kan setiap anak A B C itu punya pendapat masing-masing ya, trus kelas saya kan sosialnya bagus jadi mereka bisa belajar bentuk musyawarah yang baik, belajar kepemimpinan juga…"[64]

Bu Etty selaku guru kelas II-C juga menjelaskan

> "…Terus juga diskusi kecil-kecilan. Minggu kemarin itu juga mereka diskusi tentang peraturan apa saja yang diterapkan di sekolah dan di rumah dan berpasang-pasangan."[65]

Selain itu Bu Avia juga menerapkan metode tutor sebaya.

> "Saya menggunakan *cooperative learning*/*Assisted Learning*. Yang nanti itu siswa yang lebih cepat paham bisa mengajari yang kurang paham.[66]

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Asrofah selaku guru kelas V-B

> "…Kalau diskusi begitu biasanya anak cenderung paham karena kan mikir bareng. Terus saya juga sering meminta siswa yang sudah mengerti untuk mengajari temannya yang lain yang masih belum bisa. Karena kan kadang anak itu malah lebih bisa paham kalau temannya yang menjelaskan."[67]

[64] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020
[65] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020
[66] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020
[67] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020

Gambar 4.4 Kegiatan diskusi siswa [68]

Gambar 4.4 tersebut siswa kelas V-A sedang diskusi untuk menceritakan kembali video tentang detik-detik proklamasi yang telah mereka tonton.

Selain metode diskusi digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, metode ini dapat dikombinasikan dengan metode yang lain seperti menonton video dan presentasi untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, visual, dan linguistik. Bu Avia selaku guru kelas V-A menjelaskan.

> "…Kalau kita menggunakan video anak-anak itu antusias sekali, mereka sangat senang. Sering itu anak-anak minta buat nonton video setiap hari. Tapi itu kan tidak mungkin karena banyak materi yang harus disampaikan yang kalau menggunakan video tidak bisa…"[69]

Pada hari kamis, 20 Februari 2020. Bu Avia mengajak peserta didiknya untuk menonoton film detik-detik proklamasi Indonesia.

[68] Observasi siswa kelas V-A berdiskusi pada pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* pada tanggal 20 Februari 2020

[69] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020

Gambar 4.5 Kegiatan menonton film detik-detik proklamasi Indonesia[70]

Gambar 4.5 tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas V-A menonton film detik-detik proklamasi Indonesia. Media video ini digunakan Bu Avia dalam pembelajaran tematik pada tema 5 subtema 2 pembelajaran ke-1. Setelah menonton film, Bu Avia membentuk mereka menjadi 6 kelompok dan meminta mereka untuk mendiskusikan tentang apa yang telah mereka tonton dan membuat 5 pertanyaan. Setelah diskusi per kelompok akan maju untuk mempersentasikan hasil diskusinya. Sedangkan kelompok lain akan memberikan pertanyaan yang telah mereka susun sebelumnya.[71]

Manusia dan alam sekitar sesungguhnya tidak dapat dipisahkan. Peserta didik usia sekolah dasar sangat senang jika diajak pembelajaran di luar kelas. Oleh karena itu guru sering mengajak siswanya untuk tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga belajar di lingkungan

[70] Dokumentasi siswa kelas V-A menonton video dalam pembelajaran tematik pada tanggal 20 Februari 2020

[71] Observasi pembelajaran di kelas V-A, tanggal 20 Februari 2020

sekitar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Asrofah selaku guru kelas V-B.

> "…Kalau belajar di luar kelas kan ada jadwalnya hari apa. Jadi setiap hari itu pasti ada yang belajar di luar kelas. Pokoknya di kalau di luar kelas di taman, di bawah pohon, di mushola gitu anak-anak udah seneng."[72]

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa kelas V-B

> "Pernah, di halaman sekolah mengamati makhluk hidup sama pernah juga pasar karya di depan kelas, pernah juga belajar di mushola."[73]

Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A juga menjelaskan

> "Kalau kelas II itu kan memang butuh pendampingan dan pengalaman langsung ya Mbak. Jadi sering itu saya ajak belajar di luar kelas, kemarin itu di halaman sekolah membersihkan lingkungan. Bagaimana contoh-contoh dalam membersihkan lingkungan. Pas masuk ke kelas saya tanya apa saja yang mereka lakukan dalam upaya membersihkan lingkungan mereka semua menjawab ada yang membuang sampah di tempat sampah, menyapu, menyirami tanaman, menata bunga, mencabuti rumput-rumput liar. Pokoknya anak-anak kalau diajak keluar pasti seneng."[74]

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa kelas II-A

> "…terus bersih-bersih di halaman sekolah dan menyiram tanaman."[75]

Sebagian besar peserta didik di SDI Bayanul Azhar memiliki kecerdasan kinestetik. Guru menciptakan beberapa metode untuk mengembangkan kecerdasan tersebut. Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari sabtu, 15 Februari 2020 Bu Avia membimbing siswanya untuk melakukan praktikum membuat es krim puter. Setelah selesai pembiasaan Bu Avia menyampaikan tujuan

[72] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020
[73] Wawancara dengan siswa kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020
[74] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020
[75] Wawancara dengan siswa kelas II-A pada tanggal 25 Februari 2020

pembelajaran yaitu diharapkan siswa paham mengenai perubahan wujud benda melalui praktikum membuat es krim puter. Sebelumnya guru telah membagi siswa dalam 6 kelompok yang terdiri dari 3-4 anggota kelompok. Siswa menyiapkan segala alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat es krim puter yang telah dibawa oleh setiap anggota kelompok. Siswa terlihat sangat antusias dan senang saat akan melakukan praktikum ini. Guru membantu siswa untuk membuat es krim puter tersebut. Saat proses praktikum guru membimbing siswa dalam memahami proses perbahan wujud benda saat membuat es krim puter.[76]

Gambar 4.6 Proses pembuatan es krim puter kelas V-A[77]

Gambar 4.6 tersebut guru membimbing yang siswa kelas V-A sedang melakukan praktikum pembuatan es puter pada materi perubahan wujud benda dalam pembelajaran tematik.

[76] Observasi pembuatan es krim puter di kelas V-A, tanggal 15 Februari 2020

[77] Dokumentasi siswa kelas V-A praktikum pembuatan es krim puter dalam pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* pada tanggal 15 Februari 2020

Siswa kelas V-A juga mengungkapkan bahwa mereka juga pernah praktikum selain pembuatan es krim puter.

> "Saat materi perubahan wujud benda mencair dan isolator konduktor. Saat itu disuruh membawa margarin, semdok dan lilin. Trus margarinnya ditaruh di sendok trus dipanaskan diatas lilin. Lama kelamaan sendoknya itu panas dan menteganya jadi cair. Kalau sendoknya plastik kita tidak bisa merasakan panas"[78]

Sedangkan Bu Etty mengembangkan kecerdasan kinestetik dengan membuat cara membuat karya hasil tangan siswa.

> "… kan banyak yang pandai dalam kinestetiknya ya kemarin itu saya suruh anak-anak membawa plastisin dan mereka membuat karya membentuknya menjadi seperti makanan sehat seperti itu."[79]

Gambar 4.7 Karya hasil tangan siswa dari plastisin[80]

Hal senada juga disampaikan oleh siswa kelas II-C

> "Membuat plastisin, terus membuat rancangan karya yang foto itu, membuat patung dari tanah liat, membuat wadah pensil dari botol bekas"[81]

[78] Wawancara dengan siswa kelas V-A pada tanggal 13 Februari 2020
[79] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020
[80] Dokumentasi hasil karya hasil tangan siswa dari plastisin di kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020
[81] Wawancara dengan siswa kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020

Gambar 4.8 Karya hasil tangan siswa dari tanah liat[82]

Selain menggunakan metode praktikum, metode demonstrasi juga digunakan guru untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik. Bu Asrofah selaku guru kelas V-B menyampaikan bahwa:

> "Nah, saya sering menggunakan demonstrasi dengan cara salah satu siswa itu maju dan saya contohkan sendi-sendi yang ada dengan cara siswa tadi memperagakan contoh sendi itu. Sendi engsel itu dengan menggerakkan lengan tangan yang bisa ditekuk 2 arah, sendi putar dengan cara memutar kepala seperti itu.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa kelas V-B.

> "…pernah juga menjelaskan otot-otot yang lengan ditekuk-tekuk.[83]

c. Pemanfaatan fasilitas penunjang

Fasilitas pendidikan merupakan sarana yang dapat melancarkan dan memudahkan proses pendidikan. Dalam pembelajaran guru menggunakan fasilitas untuk memudahkan siswa dalam memperoleh pengetahuan. Di SDI Bayanul Azhar guru memanfaatkan fasilitas yang

[82] Dokumentasi karya hasil tangan siswa dari tanah liat di kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020

[83] Wawancara dengan siswa kelas V-B pada tanggal 24 Februari.

disediakan sekolah agar siswa dapat memahami kebiasaan dan materi dengan baik. Bu Etty selaku guru kelas II-C memanfaatkan fasilitas sekolah berupa wifi untuk mencari informasi tentang pembelajaran tematik.

> "Wifi juga tersedia untuk memudahkan saya dalam mencari informasi tentang pembelajaran yang mungkin baru saya terima. Seperti di tema itu kan ada materi untuk menyanyi yang judulnya dan nadanya bagaimana saya nggak tahu."[84]

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A

> "Wifi sekolahan itu bisa membantu saya ketika ada materi yang sulit, terus masjid biasa saya gunakan untuk anak-anak belajar, kelas yang besar dan rapi itu juga bisa membuat anak-anak nyaman."[85]

d. Penggunaan sumber belajar

Sumber belajar merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam pembelajaran tematik, guru harus kreatif dalam menggunakan sumber belajar yang terdapat di sekolah dan memanfaatkan sumber belajar di luar sekolah. Hal ini dikemukakan oleh Bu Etty selaku guru kelas II-C

> "Ya buku tema, LKS, lingkungan yang ada disini."[86]

Pendapat senada juga disampaikan Bu Asrofah selaku guru kelas V-B

> "Ya buku, LKS, bisa orang atau saya sendiri. Mendatangkan pak polisi juga pernah. Beliau datang pas upacara terus beliau

[84] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020
[85] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020

[86] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020

> menjelaskan ini-ini begitu, pak tentara juga pernah bahkan mengajari baris berbaris dulu itu. Anak-anak seneng banget"[87]

Pendapat ini diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa gambar saat polisi datang ke SDI Bayanul Azhar untuk memberikan sosialisasi program Astuti (Agunging Sikap Tulung Tinulung) pada hari senin, 3 Februari 2020.

Gambar 4.9 Kegiatan sosialisasi program Astuti (Agunging Sikap Tulung Tinulung) dari kepolisian[88]

Gambar 4.9 merupakan bentuk sumber belajar berupa narasumber (polisi) yang didatangkan oleh sekolah dari pihak kepolisian untuk memberikan informasi berupa peraturan lalu lintas.

e. Memberikan penguatan

Sebuah penguatan sangat penting untuk memberikan sebuah daya dukung bagi siswa. Penguatan tersebut dapat berupa motivasi maupun punishment. Bu Avia selaku guru kelas V-A memberikan penguatan berupa motivasi ketika siswanya sulit menerima pembelajaran.

---

[87] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020

[88] Dokumentasi sosialisasi program Astuti (Agunging Sikap Tulung Tinulung), diakses dari https://bayanulazhar.sch.id pada tanggal 25 Februari 2020

> "…kalau saya, tahap pertama yang saya lakukan adalah mencari tau apa penyebabnya, mungkin dari keluarganya. Kalau penyebabnya dari luar ya biasanya saya koordinasi dengan orangtuanya, kalau dari dirinya sendiri saya motivasi biar semangat belajarnya, saya kasih tahu tidak ada yang anak yang tidak bisa, semua itu bisa, semua itu *special*, terus saya kasih tahu kan cita-citanya tinggi jadi dia harus semangat nggak boleh meneyerah."[89]

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Asrofah selaku guru kelas V-B

> "…Yang ada itu anak yang pendiam tapi ya nggak pendiam banget. Itu ya sering kita beri motivasi, tak deketin secara personal, tak bangkitkan rasa percaya dirinya begitu. Pokoknya saya itu *cerewet* kalau di kelas."[90]

Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa kelas V-B

> "Pernah, diberikan semangat untuk terus belajar gitu."[91]

Bu Asrofah juga menyampaikan bahwa ketika siswanya tidak kondusif dan tidak disiplin maka menyuruh mereka untuk membaca surat yasin sebagai punishment.

> "…Motivasi iku nggak hanya berupa nasehat tapi juga bisa melalui tindakan tegas lo, Mbak. Kalau ada siswa yang ramai sendiri atau telat masuk kelas ya tak suruh membaca yasin. Itu sebagai pembelajaran bagi dirinya, tapi hukuman itu yang mendidik nggak boleh yang menyakiti dia secara fisik."[92]

Terdapat beberapa Peserta didik di SDI Bayanul Azhar yang memang perlu pendampingan atau pembimbingan secara khusus. Selain diberikan berupa motivasi guru harus bisa mengarahkannya pada aktivitas yang mereka sukai atau dengan bimbingan personal. Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A menjelaskan

---

[89] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020
[90] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020
[91] Wawancara dengan siswa kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020

[92] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020

> "…Kalau Zaidan itu lemah dalam kognitif dan fisiknya tapi kalau diajak menyanyi dia suka. Dan kalau didampingi terus sebenarnya dia mampu menjawab soal-soal begitu. Cuma mungkin dia itu malas, saya rasa ini faktor Ibunya yang pergi ke luar negeri dan dia hanya tinggal sama ayahnya. Dan kadang juga ayahnya itu kan juga kerja. Kalau Sabiq itu dia suka ngelamun di kelas, disuruh nulis, dia nggambar, disuruh njawab, dia ngelamun lagi. Iya, tapi dia suka nggambar dan olahraganya bagus. Jadi sering saya menasehati teman-temannya biar nggak begitu, saya juga perlu mendampingi mereka secara khusus dalam belajar juga melakukan komunikasi dengan orang tuanya."

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Etty selaku guru kelas II-C yang memiliki siswa istimewa.

> "Nisa dia itu setiap hari kalau mau masuk ke kelas mesti nangis. Ngrengek sama orang tuanya minta pulang nggak mau sekolah. Padahal dia itu punya teman lo di kelas istilah e *nggak diceng kancane* nggak dijauhin sama temannya. Terus ya tak bujuk-bujuk biar dia mau belajar di kelas tapi tetep *ae* nangis di teras kelas sambil manggil-manggil nama ayahnya gitu. Sebenarnya kalau sudah selesai nangisnya itu dia bakal seperti biasa, ya bermain sama temennya ya mau belajar juga. Menurut dugaanku dan ternyata itu sesuai dengan pernyataan dari orangtuanya, Nisa itu pengennya sekolah itu pulangnya jam 12 bukan jam 2 siang. Mungkin dia minta perhatian lebih dari orangtuanya, jadi kalau sudah siang dia mulai agak diem, *mrengut* nggak semangat lagi."[93]

Cara yang digunakan Bu Etty dalam mengatasi persoalan siswanya adalah dengan memberikan nasehat dan mendampingi siswa tersebut.

> "Ya apa, kalau pagi pas dia nangis ya dibujuk-bujuk diajak setiap pembelajaran ada kegiatan apa saja saya ikuti apa maunya dia nanti paling ya 1-2 jam dia selesai nangisnya setelah itu ya sudah dia mengikuti pembelajaran seperti biasa. Dia itu yang paling penting adalah ditemeni sama gurunya."[94]

f. Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas yang kondusif dan memberikan kenyamanan bagi siswa tergantung tingkat kreativitas guru. Bu Avia memilih

[93] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020
[94] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020

menciptakan iklum kelas yang menyenangkan dengan disisipi humor. Berdasarkan observasi pada tanggal 20 Februari 2020, saat memberikan persamaan pemahaman tentang detik-detik proklamasi Bu Avia menceritakan kronologi detik-detik proklamasi dengan seolah-seolah melakukan sebuah percakapan-percakapan saat detik-detik proklamasi dengan gaya bahasa lucu. Ketika terdapat siswa yang tidak memperhatikan beliau berkata, "Bara, *sampean lak nglamun glowing*mu nanti hilang lo, krim malam mu akan sia-sia." Seketika anak-anak tertawa dan Bara tersadar dari lamunannya.

Siswa kelas V-B juga menyampikan bahwa

> "Bu Avia itu lebih lucu dan sama kita itu kayak temen. Jadi kita juga sering cerita sama Bu Avia. Kalau pelajaran gitu nggak tegang kak, karena Bu Avia lucu gitu jadi semuanya tertawa."

g. Mengadakan evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah pengukuran dan penilaian terhadap suatu pembelajaran apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau belum dengan menggunakan kriteria tertentu. Guru melakukan evaluasi tidak hanya di akhir semester tetapi juga selama pembelajaran berlangsung. Hal ini disampaikan oleh Bu Avia selaku guru kelas V-A

> "Lewat tugas individu, tanya jawab di sela-sela pembelajaran dan sesudah, ulangan harian, PTS dan PAS."[95]

Pendapat ini senada dengan yang disampaikan oleh Bu Asrofah selaku guru kelas V-B

[95] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020

> "Yang sering itu kuis. Kalau penilaian sikap itu dari keseharian mereka baik saat pembelajaran atau diluar pembelajaran dan juga ada evaluasi akhir itu di PTS dan PAS."[96]

Evaluasi tidak hanya berupa penilaian kognitif saja. Tetapi juga meliputi evaluasi sikap dan keterampilan peserta didik, serta evaluasi pendidik atau metode yang diterapkan pendidik tersebut. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A

> "Iya kan semua harus dievaluasi ya, baik dari saya sendiri mungkin ada cara atau metode yang kurang tepat atau kondisi kelas atau penataan bangku yang kurang tepat itu selalu saya koreksi. Kalau anak-anak ya selalu dilihat perkembangannya lewat evaluasi itu tadi, baik dari sikapnya, keterampilan dan kognitifnya itu. Semua harus dilihat. Kalau nggak dievaluasi kan kita nggk tahu apakah anak itu ada perubahan atau tidak."[97]

Hal senada juga dijelaskan oleh Bu Etty selaku guru kelas II-C

> "Kalau penilaian sikap itu tak nilai pas ada anak yang sekiranya nggak bagus pada spiritualnya atau sikap sosialnya begitu ya tak tandai di absensi tapi ya tetap tak bilangi siapa tahu kedepannya ada perubahan. Pokok ya setiap hari tak amati, kalau pengetahuan dan keterampilan itu ya tak nilai pas siswa tak kasih tugas. Saya juga mengevaluasi diri sendiri juga, kan ketika anak dengan penyampaian seperti ini kok nggak nerima saya harus bagaimana berarti saya harus menggunakan cara yang lain."[98]

2. Daya dukung kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Daya dukung merupakan hal yang tidak bisa lepas dari sebuah kreativitas, karena pada dasarnya daya dukung mampu menjadikan sebuah kreativitas berjalan sesuai dengan fungsi sesungguhnya. Terdapat beberapa

[96] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 202
[97] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020
[98] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020

macam daya dukung yang dapat membantu guru mengembangkan kreativitasnya. Berikut merupakan penjelasan dari Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A

> "Faktor dari kepala sekolah yang mendukung, fasilitas yang memadai, lingkungan sekitar, anak-anak yang menerima pembelajaran, orang tua siswa yang medukung program pembelajaran itu sangat mendukung kita. Kalau hal itu bisa menyatu dengan baik maka seorang guru itu bisa semangat untuk menciptakan hal-hal yang baru yang membuat siswa juga bersemangat."[99]

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Etty selaku guru kelas II-C

> "Aku akan lebih kreatif lagi kalau anak-anak menerima apa yang aku sampaikan dengan hati yang senang dengan minat yang tinggi. Nah, itu bisa menjadi sebuah semangat bagi saya. Bisa memotivasiku juga."[100]

Kreativitas seorang guru dapat berkembang dengan baik karena terdapat beberapa daya dukung tidak hanya dari luar saja tetapi juga dari dalam diri guru tersebut. Hal ini sesuai dengan penuturan Bu Avia selaku guru kelas V-A

> "Menurut saya kalau faktor pendukung kreativitas itu kalau dari luar adalah fasilitas yang memadai, dan Alhamdulillah fasilitas di sini sudah bagus. Seperti perpustakaan, taman bermain, lapangan yang luas itu bisa mendukung saya dalam mengembangkan kreativitas karena ya memang sudah disediakan itunya, adanya himbauan dari kepala sekolah itu juga memicu kreativitas saya. Kalau dari diri sendiri itu rasa ingin berubah ke arah yang lebih maju lagi jadi nggak *stay* di tempat saja, nggak cepat berpuas diri, dan rasa tertantang saya untuk terus mengasah kreativitas.[101]

Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan Pak Ansori selaku kepala sekolah

---

[99] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020
[100] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020
[101] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020

> "Tentunya masukan dari kepala sekolah, informasi dari luar maksudnya adalah motivasi dari sekolah lain atau perbandingan dengan sekolah A yang lebih maju yang menjadi percontohan. Selain itu juga sarana dan prasarana yang mencukupi agar guru lebih mudah dalam mengembangkan kreativitasnya. Kemudian juga faktor dari dalam diri guru itu sediri apakah guru selalu mau untuk menciptakan ide-ide baru dalam mengakomodasi setiap kecerdasan siswa kemudian selalu menambah pengetahuan baru dan mau bereksperimen."[102]

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai daya dukung apa saja dalam upaya guru mengembangkan kreativitas, peneliti bertanya tentang sudah berapa lama guru-guru tersebut mengajar dan meminta guru untuk mengisi biodata informan untuk mengetahui daftar riwayat pendidikan serta pelatihan apa yang pernah diikuti.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa guru di SDI Bayanul Azhar sudah memiliki banyak pengalaman kerja sebagai seorang pendidik. Berikut merupakan penuturan dari guru-guru di SDI Bayanul Azhar

> "Sudah 5 tahun. Saya masuk di SDI Bayanul Azhar sejak tahun 2015"[103]

> "Sudah hampir 4 tahun kan mulainya tahun 2016"[104]

> "Mulai mengajar itu tahun 2006 sampai sekarang berarti sudah 14 tahun saya mengajar"[105]

> "Saya mengajar itu dari 2003 sampai sekarang berarti saya sudah 17 tahun di sini"[106]

[102] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar pada tanggal 10 Februari 2020
[103] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020
[104] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020
[105] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020
[106] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020

Untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar secara profesional maka kepala sekolah menyarankan guru yang tidak memiliki *basic* pendidikan guru SD/MI untuk menempuh pendidikan kembali. Sebagaimana yang beliau sampaikan sebagai berikut.

> "Setelah dinyatakan benar-benar menjadi guru maka harus professional dalam menjalankan profesi sesuai dengan bidangnya agar tujuan pendidikan itu dapat tercapai. Di sini ada beberapa guru yang memang *basic*nya bukan guru SD tapi kuliahnya sudah pendidikan. Ada yang pendidikan bahasa inggris, PAI begitu tapi Bapak Ibu guru tersebut kuliah lagi untuk mengambil mata kuliah pendidikan guru SD begitu. Jadi sekarang Alhamdulillah semua sudah professional sesuai dengan bidangnya."[107]

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Etty selaku guru kelas II-C yang memiliki latar belakang pendidikan bukan sebagai guru SD/MI

> "Iya Mbak, jadi semua guru yang dulu bukan linear S1 PGMI/PGSD diwajibkan untuk mengambil mata kuliah yang dulu pas kuliah belum diajarkan. Jadi saya kuliah lagi biar bisa bener-bener jadi guru SD."[108]

Selain melalui penempuhan pendidikan kembali, untuk memaksimalkan pemahaman guru tentang *multiple intelligences* Pak Ansori selaku kepala sekolah selalu menyampaikan konsep *multiple intelligences* pada rapat rutin atau pertemuan tertentu. Sebagaimana yang beliau sampaikan.

> "Saat pertemuan atau rapat begitu saya sampaikan bahwa menghargai setiap kemampuan siswa itu sangat penting. Tidak semua anak itu dapat disama ratakan cara belajarnya karena minat mereka pasti kan berbeda. Sebagai contoh pembelajaran yang kita terapkan itu juga tidak melulu di kelas. Setiap seminngu sekali secara *rolling* setiap kelas akan melakukan pembelajaran di luar

[107] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar pada tanggal 10 Februari 2020

[108] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020

> kelas entah itu di taman, di halaman sekolah, di mushola, pokonya yang penting keluar."[109]

Selain melalui rapat rutin, dalam mengembangkan kreativitas guru di SDI Bayanul Azhar mengikuti beberapa pelatihan. Bu Asrofah selaku guru kelas V-B juga menyampaikan bahwa:

> "Tapi kalau pelatihan yang lain begitu pernah seperti di 2018 saya pernah ikut semacam workshop tentang peningkatan mutu pendidikan sekolah, kemudian ikut BIMTEK Sasaran Guru Kurikulum 2013, Konferensi Internasional dan banyak lagi saya lupa tema pelatihannya. Tapi walaupun belum pernah ada pelatihan semacam itu, pas rapat rutin Mr. Ansori selalu memberikan kayak *wejangan* untuk menggali seluruh kecerdasan siswa"[110]

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Avia selaku guru kelas V-A.

> "Pernah itu diklat kurikulum 2013 terus sama diklat pembinaan mutu sekolah dasar."[111]

Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A menambahkan.

> "Kemarin itu saya ikut workshopnya JAPFA tentang tata kelola kelas."[112]

Gambar 4.10 *Workshop* tata kelola kelas dari JAPFA yang diikuti guru[113]

[109] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar pada tanggal 10 Februari 2020

[110] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020

[111] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020

[112] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020

[113] Dokumentasi guru di SDI Bayanul Azhar mengikuti workshop tata kelola kelas dari JAPFA

Dalam melaksanakan tugasnya, guru di SDI Bayanul Azhar mengalami banyak permasalahan baik dari faktor eksternal maupun internal dalam mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences*. Bapak Ansori selaku kepala sekolah selalu mencari cara untuk mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang ada. Salah satunya adalah dengan melaksanakan musyawarah atau rapat rutin yang dilaksanakan pada hari sabtu. Sebagaimana yang beliau sampaikan.

> "saya tidak henti-hentinya untuk berbicara dan memotivasi guru yang mengalami kendala-kendala tersebut. Saya juga bekerjasama dengan yayasan untuk mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang ada. Karena sekolah ini kan bukan milik saya secara pribadi tapi milik bersama, jadi segalanya harus dibicarakan bersama-sama. Setiap sekali dalam seminggu pada hari sabtu kami berkumpul bermusyawarah untuk mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dialami oleh guru-guru disini."[114]

Gambar 4.11 kegiatan rapat rutin hari sabtu[115]

[114] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar pada tanggal 10 Februari 2020

[115] Dokumentasi kegiatan rapat rutin hari sabtu di SDI Bayanul Azhar

Gambar 4.11 tersebut menunjukkan kegiatan rapat pada hari sabtu, 22 Februari 2020 yang dihadiri oleh seluruh guru, kepala sekolah dan yayasan.

Bu Avia selaku guru kelas V-A juga menyampaikan bahwa ketika ada permasalahan beliau mendiskusikannya dengan kepala sekolah.[116]

> "…dan kalau memang diperlukan saya juga diskusi dengan Mr. Ansori selaku kepala sekolah untuk agar ada solusinya ketika ada masalah."

Selain berdiskusi dengan kepala sekolah guru juga melakukan diskusi dengan sesama guru jika terdapat kesulitan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A

> "Sama Bu Etty sama Bu Binti itu biasanya *omong-omongan* kalau ada masalah apa atau kalau ada kesulitan apa gitu selalu *sharing*. Biar gamblang atau kalau sudah mentok ya di*omongkan* sama Mr. Ansori nanti biasanya didiskusikan lewat rapat setiap hari sabtu."[117]

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Asrofah selaku guru kelas V-B

> "Sama Bu Avia itu gitu diskusi pembelajaran, masalahnya apa minta solusi yang bagus seharusnya bagaimana, terus kalau mau ngadain kegiatan semisal praktik apa gitu kita bicara dulu. Tepat nggak ya, ya kayak gitu lah."[118]

3. Kendala kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Setiap peserta didik memiliki keunikan, mereka memiliki karakter, minat, dan kecerdasan yang berbeda-beda. Guru yang kreatif seharusnya

[116] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020
[117] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020
[118] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020

dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didiknya kemudian dari sinilah seorang guru dapat memulai proses pembelajaran. Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kreativitas guru dalam proses pembelajaran adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru itu sendiri dalam mengembangkan kreativitasnya. Seorang guru tidak akan mampu mengembangkan kemampuan, potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik secara optimal apabila tidak memiliki kreativitas yang tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Namun dalam upayanya mengembangkan kreativitas, guru di SDI Bayanul Azhar mengalami beberapa kendala. Kurangnya kemampuan guru dalam mengidentifikasi *multiple intelligences* yang dimilki setiap individu siswa menjadikan kesulitan tersendiri bagi guru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Asrofah selaku guru kelas V-B.

> "Dalam mengidentifikasi setiap kecerdasan anak itu kan perlu jeli ya Mbak, itu juga kendala. Terus menentukan model apa yang sesuai karena keadaan siswa yang berubah-ubah kadang begini kadang begitu…"[119]

Pendapat tersebut senada dengan pernyataan Pak Ansori selaku kepala sekolah.

> "…kendalanya lagi adalah pintar-pintarnya guru untuk menemukan kecenderungan kecerdasan apa yang dimiliki siswanya dan menemukan strategi yang tepat untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai serta mengembangkan kecerdasan tersebut…"[120]

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa guru masih memiliki kendala dalam mengidentifikasi kecerdasan apa yang dimilki

[119] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020

[120] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori Kepala SDI Bayanul Azhar pada tanggal 10 Februari 2020

peserta didiknya dan bagaimana cara menentukan strateginya. Hal ini dikarenakan kurangnya pelatihan khusus tentang *multiple intelligences*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Avia dan Bu Asrofah selaku guru kelas V.

> "Kalau pelatihan tentang *multiple intelligences* itu belum ya, Mbak. Mungkin karena kurangnya informasi tentang penyelenggaraannya dimana…"[121]

> "kalau pelatihan biasa itu pernah tapi yang khusus *multiple intelligenses* itu belum…"[122]

Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Pak Ansori selaku kepala sekolah.

> "...Kalau pelatihan secara formal tentang *multiple intelligences* yang datang ke acara begitu belum. Tapi kalau himbauan-himbauan itu selalu saya lakukan."[123]

Kendala lain yang mempengaruhi guru dalam mengembangkan kreativitasnya adalah waktu yang terbatas karena beberapa kepentingan. Hal ini disampaikan oleh Bu Avia selaku guru kelas V-A

> "…Terus karena faktor lingkungan keluarga. Karena seorang guru kan di rumah pasti punya keluarga, aklau saya punya anak dan punya suami yang harus diurus belum lagi keadaan rumah dan keperluan rumah tangga yang lain…"[124]

Pendapat tersebut senda dengan Bu Etty selaku guru kelas II-C

> "Terus yang kedua adalah karena waktu yang terbatas dan terbagi antara sekolah dan keluarga di rumah. Jadi kegiatan yang seharusnya bisa saya kembakan lebih harus terhambat karena terbatasnya waktu."[125]

---

[121] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020
[122] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020
[123] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori Kepala SDI Bayanul Azhar pada tanggal 10 Februari 2020
[124] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020
[125] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020

Bu Asrofah selaku guru kelas V-B menambahkan bahwa terbatasnya waktu guru dalam mengembangkan kreativitas adalah karena faktor keluarga dan kegiatan sekolah yang padat.

> "…faktor lingkungan saya, faktor terbatasnya waktu karena keluarga dan kegiatan yang banyak di sekolah karena kan yang tadi saya bilang SDI Bayanul Azhar itu kegiatan di luar pembelajaran itu banyak banget ya, Mbak. Jadi itu juga menyita waktu kami dan siswa juga."[126]

Pendapat senada juga disampaikan oleh siswa kelas V yang pernah beberapa kali ditinggal guru kelas mereka karena ada kepentingan.

> "Pernah, pas Bu As melahirkan nggak masuk ke kelas lama. Kalau sekarang sering pulang untuk menyusui tapi pas selesai istirahat kembali lagi. Kadang juga rapat."[127]

> "Pernah, kadang kan pulang untuk menyusui anaknya atau kadang juga ditinggal ke dinas atau seminar atau rapat."[128]

Buku atau referensi sangat mempengaruhi gaya mengajar guru dalam proses pembelajaran. Semakin banyak buku atau referensi yang dibaca maka semakin tinggi pula kreativitas seorang guru. Namun hal ini justru menjadi sebuah kendala bagi guru di SDI Bayanul Azhar karena kurangnya minat dalam membaca dan terbatasnya waktu. Sebagaimana yang diasampaikan oleh Bu Asrofah selaku guru kelas V-B

> "…Terus kurangnya membaca atau mencari referensi karena kadang agak nggak minat…"[129]

Bu Etty selaku guru kelas II-C menyampaikan bahwa jarang membaca buku atau referensi dalam membaca karena terbatasnya waktu

[126] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020
[127] Wawancara dengan siswa kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020
[128] Wawancara dengan siswa kelas V-A pada tanggal 13 Februari 2020
[129] Wawancara dengan Ibu Siti Asrofah guru kelas V-B pada tanggal 24 Februari 2020

> "…kalau membaca buku atau referensi tentang cara mengajar tematik itu jarang sih ya, Mbak. Karena ya itu terbatas sama waktu."[130]

Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A juga menambahkan.

> "Jarang kalau itu, karena ya kan bukunya jarang ada di sini. Kalau mau beli ya mahal, jadi ya kita *awang* saja apa yang cocok pembelajaran yang gimana."[131]

Berdasrkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat faktor eksternal yang menjadi kendala guru dalam mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences*. Selain faktor eksternal terdapat faktor internal yang menjadi kendala bagi guru dalam mngembangkan kreativitasnya. Salah satunya adalah rasa malas yang dialami oleh beberapa guru di SDI Bayanul Azhar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Munawaroh selaku guru kelas II-A.

> "Kita kan juga manusia ya, Mbak. Guru juga manusia, jadi kadang ada rasa malas, terus begini kalau cara yang saya gunakan biasanya saja juga berhasil jadi agak malas kalau mau buat yang baru. Karena kan perlu pengenalan metode baru, terus kadang siswa sulit *nyantol*nya…"[132]

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Avia selaku guru kelas V-A

> "Yang pertama yang paling menjadi kendala adalah rasa malas, wah itu momok terbesar bagi guru. Jangankan guru, semua profesi kalau sudah pada zona nyaman ya kayak *awing-awang* en merubah sesuatu…"[133]

Pak Ansori selaku kepala sekolah menambahkan

> "Faktor internalnya adalah guru yang agak malas untuk terus berubah ke arah yang lebih maju dan tidak mau mengembangkan

[130] Wawancara dengan Ibu Etty guru kelas II-C pada tanggal 25 Februari 2020
[131] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020

[132] Wawancara dengan Ibu Munawaroh guru kelas II-A pada tanggal 28 Februari 2020
[133] Wawancara dengan Ibu Avia Thursina guru kelas V-A pada tanggal 10 Februari 2020

> kreativitasnya, guru yang mudah putus asa karena suatu kondisi yang menghalagi kreativitasnya tersebut, kemudian guru yang mementingkan hasil daripada proses karena yang terpenting itu sebenarnya kan proses peserta didik memahami sesuatu bukan hanya dinilai pada hasilnya saja…"[134]

B. Temuan Penelitian

Dari berbagai deskripsi di atas mengenai "kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung" terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian di lapangan. Temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Temuan penelitian terkait bentuk-bentuk kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Berdasarkan deskripsi data lapangan terkait dengan fokus pertama di atas dapat ditemukan, bahwa bentuk-bentuk kreativitas guru dalam meingkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan kualitas materi dilakukan dengan cara memperhatikan seluruh potensi dan kecerdasan peserta didik, memilah materi sesuai dengan keadaan peserta didik, menyusun materi secara

[134] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar pada tanggal 10 Februari 2020

berkesinambungan dan sistematik, serta memberikan jam tambahan tematik

b. Menciptakan metode atau kegiatan yang dapat mengakomodasi setiap kecerdasan peserta didik. Berikut merupakan metode atau kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences.*

   1) Untuk mengembangkan kecerdasan lingusitik, guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, bercerita/*story telling*, presentasi, membaca nyaring, membaca puisi, dan berpidato.
   2) Untuk mengembangkan kecerdasan musik, guru mengajak siswa untuk bernyanyi di dalam kelas.
   3) Untuk mengembangkan kecerdasam spasial visual, guru menggunakan media gambar dan pemutaran video agar siswa lebih memahami materi dalam pembelajaran tematik
   4) Untuk mengembangkan kecerdasan matematis logis, guru menggunakan media puzzle dan siswa diminta untuk menyusunnya dengan benar. Selain itu, guru juga menggunakan media permodelan tata surya dan siswa diminta untuk meletakkan susunan matahari, bulan, dan planet-planet dengan benar
   5) Untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, guru menggunakan metode diskusi kelompok, tutor sebaya, dan pasar karya
   6) Untuk mengembangkan kecerdasan naturalis, guru mengajak siswa untuk belajar di luar kelas seperti mengamati makhluk hidup dan

tak hidup di halaman sekolah dan belajar tema di bawah pohon. Guru juga mengajak siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah seperti menyapu, membuang sampah di tempat sampah, menyirami tanaman, menata bunga, dan mencabut rumput-rumput liar

7) Untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik, guru menggunakan metode demonstrasi dan metode praktikum. Comtoh praktikum adalah tentang perubahan wujud benda dengan membuat es krim puter, praktikum tentang isolator dan konduktor menggunakan media sendok besi, api, dan margarin, membuat karya dari plastisin dan tanah liat

c. Penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik yang ingin dikembangkan.

d. Pemanfaatan fasilitas penunjang pembelajaran tematik berupa wifi untuk mencari referensi tentang pembelajaran tematik ketika guru mengalami kesulitan, adanya lapangan dan halaman yang luas, ruang kelas yang nyaman, tersedianya perpustakaan, dan masjid.

e. Penggunaan sumber belajar baik dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah. Comtoh sumber belajar dari dalam sekolah adalah buku, LKS, guru, dan lingkungan sekitar sekolah. Sedangkan dari luar sekolah adalah polisi yang memberikan sosialisasi tentang program Astuti (Agunging Sikap Tulung Tinulung), dan tentara yang mengajari latihan baris berbaris peserta didik.

f. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberikan pendampingan atau pembimbinga personal bagi siswa yang membutuhkan, dan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan.

g. Guru menciptakan suasana kelas menyenangkan dengan humor sehingga suasana kelas tidak kaku dan memberikan hubungan baik bagi guru dengan peserta didik

h. Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan, baik evaluasi peserta didik maupun pendidik itu sendiri. Evaluasi peserta didik mencakup seluruh ranah kompetensi baik sikap, kognitif, maupun psikomotorik. Evaluasi pendidik berupa penilaian terhadap diri sendiri apakah metode yang diterapkan sudah berhasil atau belum. Evaluasi peserta didik yang dilakukan di saat pembelajaran berupa tanya jawab dan kuis sedangkan pada akhir pembelajaraan berupa PTS (Penilaian tengah semester) dan PAS (penilaian akhir semester)

2. Temuan penelitian terkait daya dukung kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Berikut merupakan daya dukung kreativitas guru daya dukung kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung berdasarkan deskripsi data lapangan terkait fokus penelitian yang kedua ditemukan:

a. Guru di SDI Bayanul Azhar memiliki pengalaman kerja yang baik karena mengajar sudah lebih dari 4 tahun sampai 17 tahun.
b. Guru memiliki kemampuan kognitif yang tinggi terbukti bahwa latar belakang pendidikan mereka adalah sarjana dan magister. Guru yang memiliki latar belakang bukan pada jurusan pendididkan guru sekolah dasar atau pendidikan guru madrasah ibtidaiyah akan menempuh pendidikan kembali dengan mengambil mata kuliah jurusan tersebut.
c. Ketersediaan fasilitas penunjang pembelajaran dapat mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences*
d. Peserta didik yang memiliki minat tinggi dan kepala sekolah yang selalu memberikan motivasi, mendukung dan menghimbau guru di SDI Bayanul Azhar untuk mengembangkan setiap kecerdasan peserta didik dapat meningkatkan motivasi bagi guru
e. Melalui pelatihan, seminar, atau *workshop* kreativitas guru dalam mengajar tematik dapat lebih meningkat
f. Jika terdapat permasalahan, kepala sekolah memiliki cara untuk mengatasinya melalui rapat rutin pada hari sabtu, diskusi langsung antara guru yang bersangkutan dengan kepala sekolah, diksusi antar guru, dan melakukan kerja sama dengan yayasan untuk mncari jalan keluar dari setiap permasalahan.

3. Temuan penelitian terkait kendala kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Berikut merupakan kendala kreativitas guru daya dukung kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung berdasarkan deskripsi data lapangan terkait fokus penelitian yang ketiga ditemukan:

a. Guru mengalami kesulitan dalam hal mengidentifikasi kecerdasan yang dimilki peserta didiknya. Oleh karena itu guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.
b. Kurangnya pelatihan, seminar, atau *workshop* khusus tenteang konsep *multiple intelligences* yang diikuti oleh guru maupun yang diselenggarakan di sekolah ini.
c. Adanya keterbatasan waktu karena faktor lingkungan keluarga guru dan kegiatan sekolah yang padat menjadikan model pembelajaran tematik tidak dapat bervariasi karena harus mengejar materi dengan alokasi waktu yang sedikit.
d. Kurangnya membaca buku atau referensi lain yang dapat meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences*.

e. Kendala juga dialami pada diri guru itu sendiri yakni rasa malas untuk mencari metode atau pengalaman belajar yang baru untuk peserta didik menyebabkan pembelajaran tematik monoton.